

**JALAN PANJANG MENUJU SEKOLAH ALTERNATIF:
REFLEKSI PENGALAMAN REMAJA KURANG BERUNTUNG
DALAM MERAH PENDIDIKAN**

Ila Rosmilawati

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
irosmilawati@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengungkapkan bagaimana remaja kurang beruntung (*disadvantaged youth*) bisa kembali bersekolah melalui jalur pendidikan alternatif. Konsep perspektif transformatif (Mezirow, 2009) digunakan untuk menganalisa cerita pengalaman siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka kembali ke sekolah melalui pendidikan alternatif. Refleksi pengalaman siswa-siswa pendidikan kesetaraan didokumentasikan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terbatas yang melibatkan 48 siswa dari tiga sekolah alternatif yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan. Data kualitatif diolah dengan melakukan lima tahapan; (i) mengorganisasi data, (ii) membaca data dan memberikan catatan/memo, (iii) mengklasifikasi data kedalam bentuk *coding* dan tema, (iv) menginterpretasi data dan (v) menyajikan data hasil penelitian (Cresswell 2013). Berdasarkan analisis silang studi kasus tiga sekolah alternatif, hasil penelitian mengungkapkan adanya empat kelompok remaja kurang beruntung yang kembali bersekolah melalui 'jalan' atau cara yang berbeda. Keempat kelompok tersebut adalah; (1) Siswa 'putus-sambung'; (2) Siswa 'cuti'; (3) Siswa 'lulus-masuk'; (4) Siswa 'aktif-pindah'. Temuan penelitian menunjukkan adanya peran perspektif transformasi dalam mempengaruhi jalan siswa kurang beruntung untuk kembali mengenyam pendidikan melalui sekolah alternatif.

Kata Kunci: *putus sekolah, pendidikan alternatif, pendidikan non formal*

Ila Rosmilawati

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
irosmilawati@gmail.com

Abstract

This study examines how disadvantaged youth re-engage with learning in alternative school setting. The concept of perspective transformation (Mezirow, 2009) used to analyse students' stories about factors that influences them on their journey to alternative school. In order to gain an in-depth understanding of the students' situation and meaning of learning experiences, a case study approach is utilised to allow a comprehensive investigation of the phenomenon. To gather information and to answer the research questions, an in-depth interview and a focus group discussion are conducted. A total of 48 students from three alternative schools were involve in this study. The activities of data analysis include; (i) organising data, (ii) reading and memoing, (iii) describing, classifying and interpreting data; and (v) representing and visualising data. From case-case analysis, educational pathways to alternative school can be identified in four ways; (1) the 'dropout' student; (2) the 'gap' student; (3) the 'direct entry' student; (4) the 'mobile' student. The research findings will show the role of perspective transformation in influencing students' pathways to re-enter education through alternative school setting.

Keywords: *dropout, alternative education, non formal education*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki penduduk berjumlah 252.2 juta pada tahun 2014 (OECS/ADB, 2015). Jumlah ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia. Saat ini, Indonesia berada pada masa transisi dari ekonomi berbasis pertanian menjadi ekonomi berbasis industri. Akan tetapi, pada tahun 2014, penduduk Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan (berdasarkan pendapatan kurang dari \$2 per hari) mencapai lebih dari 28 juta atau lebih dari 11% penduduk Indonesia (OECD/ADB, 2015, hal. 59). Kemiskinan telah mempengaruhi kemampuan penduduk dalam pembiayaan pendidikan. Misalnya, organisasi buruh Indonesia (2011) melaporkan bahwa pada tahun 2008/2009 sebanyak 449.7 ribu siswa telah putus sekolah di tingkatan sekolah dasar (SD), dan sebanyak 608.9 ribu siswa SD tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Selanjutnya, siswa putus sekolah di tingkat SMP berjumlah 233.4 ribu, dan sebanyak 1.2 juta lulusannya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah umum (SMU). Dalam data terbaru, Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD)/Bank Pembangunan Asia (ADB) melaporkan bahwa tingkat putus sekolah SD mencapai 1.09 persen pada tahun 2011/2012, dan 4.7 persen tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMP. Pada konteks SMP, jumlah siswa putus sekolah mencapai 1.7 persen dan 10 persen tidak melanjutkan ke jenjang SMU. Disamping itu, total angka putus sekolah untuk siswa di jenjang SMU adalah 3 persen tiap tahunnya. Jumlah ini tidak termasuk data anak-anak yang tidak pernah mengenyam pendidikan.

Sebagian anak yang telah putus sekolah dan atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi kembali mengenyam pendidikan melalui jalur pendidikan alternatif, salah satunya yaitu pendidikan kesetaraan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan kesetaraan mengacu pada kelompok Pendidikan Non Formal, yaitu sub-sistem pendidikan yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan terencana. Pendidikan kesetaraan, sebagaimana telah diinisiasi oleh Departemen Pendidikan Republik Indonesia pada tahun 1984 merupakan pendidikan yang memberikan 'kesempatan kedua' untuk anak dan remaja kurang beruntung. Seperti halnya pendidikan formal, pendidikan kesetaraan di desain untuk memberikan layanan pendidikan untuk semua anak dan remaja dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan. Pada tahun 2010, ada 829.000 siswa pendidikan kesetaraan yang menyebar di 23.210 kelompok belajar (setara dengan sekolah). Dari jumlah tersebut, sebanyak 20.907 kelompok belajar dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan

dan sebanyak 2.303 kelompok belajar dikelola oleh Kementerian agama.

Table 1. Pendidikan Kesetaraan di Indonesia – Jumlah Peserta Didik dan Kelompok Belajar (2010)

Pendidikan Kesetaraan	Umum	Berbasis Islam	Total
Paket A			
Kelompok Belajar	5.504	318	5.822
Siswa	151.908	16.978	168.886
Paket B			
Kelompok Belajar	9.130	736	9.866
Siswa	353.805	20.315	374.120
Paket C			
Kelompok Belajar	6.273	1.249	7.522
Siswa	230.744	56.026	286.770
Total			
Total Kelompok Belajar	20.907	2.303	23.210
Total Siswa	736.457	93.319	829.776

Berbeda dengan siswa sekolah arus utama, karakteristik siswa di pendidikan kesetaraan sangat beragam. Siswa dalam kelompok belajar yang sama bisa terdiri dari siswa usia sekolah, atau campuran antara usia sekolah dan usia dewasa. Terdapat banyak alasan mengapa para remaja ini memilih untuk bersekolah di pendidikan kesetaraan. Alasan utama adalah karena; (i) tidak memiliki dana pendidikan; (ii) jarak yang jauh antara rumah dan sekolah; (iii) kurangnya tenaga pengajar di daerah-daerah pedalaman (OECD/ADB, 2015, pp. 108-109). Dibandingkan dengan daerah perkotaan, anak dan remaja yang tinggal di daerah pedesaan secara signifikan lebih berpeluang untuk meninggalkan bangku sekolah formal (Badan Pusat Statistik, 1998). Beberapa faktor yang mempengaruhi anak dan remaja beresiko untuk meninggalkan bangku sekolah adalah karena masalah akses (khususnya mereka dari daerah yang terisolasi), kemiskinan (keluarga dengan banyak anak), rendahnya aspirasi terhadap pendidikan, keyakinan agama dan budaya. Namun, yang menarik, anak dan remaja dari daerah perkotaan juga berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah anak dan remaja yang putus sekolah. Alasan utama adalah meningkatnya keluarga yang bermigrasi ke kota-kota besar untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2011, sebanyak 363,420 (3.75%) orang miskin ada di Jakarta. Data statistik ini tidak termasuk keluarga miskin kota yang tinggal dibawah jembatan, keluarga yang tinggal di rumah-rumah petak yang bukan merupakan bangunan permanen dan mereka yang tinggal di bantaran sungai. Sebagai kota industri, Jakarta menarik perhatian orang-orang desa untuk datang tanpa kualifikasi pendidikan dan keterampilan. Akibatnya,

sejumlah anak-anak menjadi pemulung dan anak jalanan yang beraktifitas sebagai pengamen. Sebagian besar anak-anak dan remaja ini tidak bisa mengakses pendidikan formal karena ketidakmampuan membayar uang sekolah, seperti untuk buku, seragam dan biaya transportasi. Karena alasan ekonomi, anak-anak dan remaja ini harus bekerja untuk membantu keuangan keluarga. Diantara mereka bekerja sebagai tukang parkir, penyanyi jalanan, pembantu rumah tangga, dan penjual koran, yang artinya mereka tidak lagi mengenyam pendidikan formal.

Diantara anak-anak dan remaja, baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan, yang telah meninggalkan sekolah formal, kembali memutuskan untuk bersekolah di jalur alternatif, yaitu pendidikan kesetaraan. Pengalaman siswa tentang bagaimana mereka memutuskan untuk kembali ke sekolah melalui pendidikan kesetaraan menarik untuk dikaji. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah 'mengapa remaja di Indonesia memutuskan kembali bersekolah melalui jalur pendidikan alternatif?'. Kembali bersekolah untuk kelompok remaja kurang beruntung (*disadvantaged youth*) mungkin merupakan pilihan sadar atau hanya karena karena tidak adanya pilihan lain untuk mengakses pendidikan.

KAJIAN LITERATUR

Konsep pendidikan non formal dikenal mulai tahun 1970an dan 1980an setelah Phillip Comb menulis bab buku yang berjudul '*Non formal education: To catch up and get ahead*' dalam bukunya yang terkenal berjudul *The World Educational Crisis: A Systems Approach* (Rogers, 2005, p. 2). Publikasi Comb menarik perhatian banyak pendidik dari Amerika Utara dan negara-negara berkembang, dimana saat itu dimulailah ada diversifikasi antara pendidikan formal dan non formal yang menjadi petunjuk untuk perencanaan, pendanaan dan evaluasi pendidikan. Konsep pendidikan non formal dijelaskan sebagai berikut:

... any organised, structured and systematic learning service delivered outside the framework of the formal school system to a specific segment, group or sub-group of the population for a specific objective, at low cost in terms of both time and resources (Thompson, 2001, p. 37).

Pendidikan non formal memiliki karakteristik dan aktifitas berbeda dari pendidikan formal, khususnya dalam hal tujuan pendidikan, proses pendidikan dan kurikulum. Pendidikan non formal juga melayani anak-anak dan remaja yang membutuhkan pendidikan wajib belajar 9-12 tahun, melalui pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan

di Indonesia, dapat dipandang dari dua pendekatan yaitu sebagai 'pengganti' dan 'alternatif' penyediaan layanan pendidikan. Pendidikan kesetaraan sebagai pengganti memiliki arti bahwa jalur pendidikan ini menyediakan kurikulum yang sama dengan jalur pendidikan formal karena bertujuan untuk menyediakan akses siswa kembali ke sekolah formal setelah menyelesaikan satuan tingkatan di pendidikan non formal. Di sisi lain, pendekatan alternatif di desain untuk menciptakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan target/sasaran program. Sebagai contoh, pendidikan kesetaraan di kota besar sudah dimanfaatkan oleh siswa atlet atau pekerja seni yang memutuskan untuk mengenyam pendidikan di jalur non formal dengan alasan-alasan khusus, diantaranya karena memiliki kendala waktu untuk menyeimbangkan kegiatan pribadi dan belajar. Dalam kondisi saat ini, pendidikan kesetaraan di Indonesia lebih menggunakan pendekatan sebagai 'pengganti' daripada sebagai 'alternatif'. Kurikulum pendidikan kesetaraan merupakan miniatur dari kurikulum pendidikan formal. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat melakukan pindah (*transit*) dari satu sistem pendidikan ke sistem yang lain.

Pendekatan pendidikan 12 tahun yang diselenggarakan pendidikan formal dan non formal memiliki karakteristik yang berbeda. Pendidikan formal merupakan instrumen pemerintah untuk menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat. Untuk itu, pemerintah melegitimasi pengetahuan dan praktek-praktek pengajaran baik di tingkat lokal, nasional dan tingkat global (Hoppers, 2006, p. 33). Standar kurikulum, tes akademik, kualifikasi dan sertifikasi telah ditentukan secara nasional. Sebaliknya, pendidikan non formal terkadang diluar dari kontrol pemerintah, tetapi masih menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional (Popkewitz, 2000). Pendidikan non formal di desain untuk menjawab keberagaman kebutuhan belajar (*learning needs*) peserta didik. Untuk itu, pendidikan non formal bukan sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi sebagai pengganti untuk menjawab keberagaman dan tantangan pesera didik.

Efektifitas pendidikan non formal untuk pendidikan dasar dan menengah dinilai dari hubungannya dalam peningkatan partisipasi pendidikan. Misalnya, Sud (2010) menjelaskan bahwa pendidikan non formal di India berhasil meningkatkan angka partisipasi untuk siswa pekerja. Walaupun status sebagian besar peserta didiknya bekerja, program tersebut membantu anak-anak miskin untuk bisa bersekolah. Penelitian yang sama juga dilakukan Mfum-Mensah (2002) di Ghana Utara, yang menyimpulkan bahwa fleksibilitas program memudahkan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran di pendidikan non formal.

Pendidikan non formal untuk tingkat dasar telah melayani lebih dari 700 anak-anak di Ghana Utara yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal karena kemiskinan dan tidak adanya akses pendidikan. Thompson (2001) melakukan penelitian terhadap 88 sekolah non formal di daerah perkotaan Kenya, juga menemukan bahwa kurikulum pendidikan non formal telah mampu merespon kebutuhan belajar para siswa yang berasal dari keluarga miskin, tunawisma, pekerja anak dan anak jalanan. Walaupun, tingkat putus sekolah untuk siswa perempuan masih sangat tinggi.

Bagi sebagian besar anak-anak dan remaja seperti yang digambarkan dalam penelitian di pendidikan non formal, putus sekolah bukan merupakan akhir perjalanan hidup. Banyak alasan mengapa siswa putus sekolah memutuskan untuk kembali ke sekolah atau melalui program-program pendidikan yang memberikan kesempatan kedua (*second chance programs*). Beberapa penelitian di berbagai penjuru dunia telah mendokumentasikan mengapa para remaja putus sekolah (Bridgeland et al., 2006; Lehr et al., 2004; Rumberger, 2011; Tyker & Lostrom, 2009) dan juga mendokumentasikan bagaimana siswa putus sekolah kembali bersekolah (Barrat et al., 2012; Ross & Gray, 2005; te Riele & Crump, 2002). Artinya bahwa fenomena putus sekolah dan kembali bersekolah setelah gagal pada kesempatan pertama merupakan fenomena yang terjadi di berbagai negara, bukan hanya di negara-negara berkembang, tetapi juga terjadi di negara-negara maju. Berliner dan Barrat (2012) mendiskusikan faktor-faktor yang 'mendorong dan menarik' siswa meninggalkan dan kembali ke sekolah. Pengalaman-pengalaman yang mendorong siswa untuk meninggalkan sekolah adalah masalah akademik, rasa bosan, dan terbatasnya cara untuk memperbaiki kegagalan dalam meraih nilai akademik. Di lain sisi, faktor-faktor yang menarik siswa untuk meninggalkan sekolah formal berhubungan dengan keadaan hidup, seperti masalah keluarga, pekerjaan, kehamilan di masa muda, dan tekanan teman sebaya. Tidak jauh berbeda, alasan kembali bersekolah juga karena pengaruh keluarga dan teman.

Motivasi kembali bersekolah dapat dijelaskan dengan dua acara. Pertama, siswa kembali bersekolah karena mereka berharap dapat meningkatkan kemampuan akademik dan karena alasan 'melanjutkan hidup' (Marshall et al., 2005; Umansky et al., 2007). Ini merupakan alasan-alasan yang bisa dijelaskan dalam kerangka modal manusia (*human capital*). Bagi para siswa dalam kelompok ini, fokus motivasi lebih karena ingin mendapatkan pengalaman belajar daripada fokus kepada harapan mendapat pekerjaan setelah lulus yang menjadi ekonomi (*economic return*). Kedua, siswa yang fokus

pada peningkatan keterampilan dan mendapatkan pekerjaan di masa mendatang, dan motivasi mereka untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah (Marshall et al., 2005).

METODE PENELITIAN

Refleksi pengalaman siswa-siswa pendidikan kesetaraan didokumentasikan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terbatas yang melibatkan 48 siswa dari 3 sekolah alternatif di Indonesia, yaitu sekolah Nusantara di Kabupaten Pandeglang - Provinsi Banten, sekolah Wijaya di DKI Jakarta dan sekolah Mandiri di kota Depok - Provinsi Jawa Barat (nama sekolah diganti untuk kepentingan etika penelitian). Penelitian ini mengadopsi paradigma interpretif dengan tujuan untuk memahami pengalaman siswa dari perspektif siswa itu sendiri. Dalam rangka untuk mendapat pemahaman yang dalam dan utuh tentang situasi subjek yang diteliti, penelitian ini menggunakan studi kasus dengan melibatkan kasus yang jamak (*multiple case study*). Penelitian studi kasus jamak (*multiple case study*) adalah penelitian studi kasus yang menggunakan jumlah kasus yang banyak. Asumsi penggunaan kasus yang banyak adalah bahwa kasus-kasus yang digunakan mungkin secara individual tidak dapat menggambarkan karakteristik umumnya. Masing-masing kasus mungkin menunjukkan sesuatu yang sama atau berbeda-beda. Tetapi apabila dikaji secara bersama-sama atau secara kolektif, dapat menjelaskan adanya benang merah di antara mereka, untuk menjelaskan karakteristik umumnya. Data dan informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terbatas. Data dianalisis dalam lima tahapan; (i) mengorganisasi data, (ii) membaca data dan memberikan catatan/memo, (iii) mengklasifikasi data kedalam bentuk *coding* dan tema, (iv) menginterpretasi data dan (v) menyajikan data hasil penelitian (Cresswell 2013). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis silang studi kasus (*cross-case analysis*). Analisis silang studi kasus (*cross-case analysis*) dikembangkan dari pola-pola variabel yang didapat dari keseluruhan studi kasus (dalam hal ini sekolah sebagai unit analisis) dan disajikan berbasis tema (Stake, 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari tiga studi kasus, cara remaja kurang beruntung menemukan kembali inisiatif dan jalan untuk kembali mengenyam pendidikan dapat dikelompokkan kedalam empat jalan.

1. Siswa ‘putus-sambung’

“Saya dikeluarkan dari sekolah sebelumnya karena kebiasaan ikut tawuran antar pelajar. Tetapi, masalah yang sebenarnya kenapa saya sering tawuran karena saya tidak tahan lagi dengan sekolah... karena terlalu banyak PR (pekerjaan rumah), kebosanan saya dengan belajar di kelas dan rutinitas belajar yang monoton setiap hari. Hanya beberapa bulan setelah putus dari sekolah formal, saya mendaftarkan diri ke sekolah ini. Hal ini karena saya tidak punya aktivitas di rumah setelah putus sekolah (Erwin, siswa sekolah Wijaya).”

Siswa pada kelompok yang pertama adalah mereka yang telah putus sekolah baik dari sekolah menengah pertama maupun menengah atas pada sekolah formal, namun kemudian kembali ke sekolah melalui jalur pendidikan kesetaraan. Para siswa ini kembali mengenyam pendidikan dan berkomitmen untuk menyelesaikan sekolahnya walaupun melalui jalur pendidikan alternatif. Sebagaimana yang diceritakan oleh Erwin, pengalaman putus sekolah dari sekolah formal dapat diasosiasikan karena adanya kebosanan dan ketidakpuasan akan pengalaman belajar di sekolah formal yang mengakibatkan siswa keluar dari sekolah (Bowers & Sprott, 2012a, Pertrusauskaitė, 2010, Rumberger, 2011). Para siswa yang berada di kelompok ini memandang diri sendiri sebagai orang yang mencoba untuk sesuatu yang berbeda, yaitu “masuk kembali” setelah “keluar” dari program pendidikan.

Berbagai faktor ikut mempengaruhi bagaimana para remaja kurang beruntung tersebut menemukan “jalan kembali” ke sekolah. Di sekolah Wijaya, siswa putus sekolah umumnya berasal dari keluarga kelas menengah. Para siswa tersebut keluar dan atau dikeluarkan dari sekolah formal karena dinilai bermasalah dalam berperilaku. Para siswa tersebut sebenarnya tidak bermaksud untuk meninggalkan sekolah formal, tetapi secara perlahan-lahan terlibat dalam lingkaran kenakalan anak sekolah, seperti turut serta dalam tawuran dan kenakalan lainnya. Adapun alasan kembali ke sekolah melalui jalur alternatif disebabkan oleh tidak adanya aktivitas dan mengalami kebosanan di rumah. Setelah gagal di sekolah formal dan dalam kurun waktu yang lama menghabiskan waktu di rumah, para remaja ini merasakan kebosanan dan mulai berpikir bagaimana mereka bisa kembali bersekolah. Sebagai contoh, Erwin dari sekolah Wijaya mengatakan bahwa kembalinya dia ke sekolah karena “merupakan kewajiban”, sekaligus juga karena adanya ekpektasi dari keluarga agar dapat menyelesaikan pendidikannya.

Karakteristik siswa dari sekolah Mandiri sedikit berbeda dengan siswa dari sekolah Wijaya. Sebagian besar siswa dari sekolah Mandiri berasal dari keluarga miskin kota yang keluar dan atau dikeluarkan dari sekolah formal karena masalah ketidakhadiran. Mereka jarang hadir dalam proses pembelajaran karena adanya aktivitas diluar sekolah, seperti mengamen atau berdagang di jalanan yang mengakibatkan mereka menghabiskan waktunya diluar sekolah. Rentang waktu rata-rata siswa sekolah Mandiri dalam keadaan tidak bersekolah sebelum memutuskan kembali ke sekolah alternatif adalah 1 sampai 5 tahun. Rentang waktu tersebut lebih lama dibandingkan dengan siswa sekolah Wijaya. Para siswa sekolah Mandiri dapat kembali ke sekolah karena adanya usaha dari kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan sekolah Mandiri tersebut. Anak-anak jalanan tersebut menceritakan bahwa para staf sekolah Mandiri rajin datang ke area terminal bus untuk “menjemput” anak-anak jalanan yang tidak lagi bersekolah. Para siswa ini merasakan adanya sikap peduli dan menyayangi dari para staf sekolah Mandiri dalam mengajak anak-anak jalanan kembali ke sekolah.

Sebaliknya, putus sekolah bukanlah alasan utama siswa dari sekolah Nusantara untuk kembali mengenyam pendidikan melalui sekolah alternatif. Putus sekolah dari sekolah formal bukan fenomena umum terjadi di wilayah pedesaan. Remaja di wilayah pedesaan cenderung untuk tetap berada di sekolah formal karena mereka pada umumnya memahami bahwa ketersediaan lapangan pekerjaan sangat terbatas jika mereka putus sekolah. Bagi siswa sekolah Nusantara, jalan mereka kembali ke sekolah lebih karena terbatasnya pilihan sekolah yang tersedia untuk mereka. Dengan kata lain, sebagian besar siswa sekolah Nusantara masuk ke sekolah alternatif dilakukan secara langsung setelah mereka lulus dari sekolah formal. Keterbatasan pilihan pendidikan bagi remaja di wilayah pedesaan disebabkan oleh kemiskinan yang membatasi pilihan meraih pendidikan. Penjelasan mengenai “jalan” ini akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

2. Siswa ‘cuti’

“Saya datang dari Pemalang, provinsi Jawa Tengah. Teman-teman saya banyak yang kerja di Jakarta setelah mereka lulus dari SMP. Saya tidak melanjutkan sekolah ke SMA karena tidak punya uang. Jadi, saya ikut bergabung dengan teman-teman yang ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Waktu itu, pertama kali datang di Jakarta, saya tinggal dengan sepupu saya yang menyewa kamar berukuran kecil. Saya terpaksa kerja

walaupun usia waktu itu masih sangat muda, saya kerja menjadi kuli bangunan. Pekerjaan ini benar-benar sulit untuk saya. Setelah delapan tahun bekerja, saya memutuskan untuk kembali bersekolah karena ingin dapat pekerjaan yang lebih baik lagi di masa depan (Raka, sekolah Wijaya).”

Cerita Raka menggambarkan kelompok siswa kedua yang peneliti sebut sebagai kategori siswa ‘cuti’, dimana dalam kategori ini terdiri dari siswa-siswa yang telah lulus dari SMP, tetapi tidak melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagian besar siswa dalam kategori ini memilih untuk bekerja di kota asal atau pun di kota-kota besar lainnya. Di negara-negara barat, fenomena siswa yang telah menamatkan jenjang sekolah tertentu dan memutuskan untuk bekerja, menjadi *volunteer*, atau bepergian untuk tujuan wisata sangat lumrah terjadi, sebelum mereka kembali melanjutkan sekolah. Siswa seperti ini disebut siswa yang mengambil ‘*gap year*’. Di Indonesia, khususnya dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan para siswa kedalam ‘*gap year students*’ karena para siswa ini telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, tetapi tidak langsung melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi karena tidak memiliki biaya pendidikan. Tetapi, siswa ‘cuti’ ini, setelah satu atau beberapa tahun memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa mengambil ‘cuti’ atau ‘*gap year*’ dikarenakan alasan keadaan keluarga yang sulit, seperti karena keluarga miskin, keluarga besar (memiliki banyak anak), dan rendahnya komitmen keluarga terhadap pendidikan. Faktor-faktor ini menyebabkan para anak muda tidak melanjutkan sekolah. Dibanding dengan kelompok pertama yaitu siswa ‘putus sekolah’, siswa ‘cuti’ lebih lama tidak berada di sekolah. Contohnya di sekolah Wijaya, siswa yang berusia 19-25 tahun yang mendaftar di sekolah ini telah meninggalkan bangku sekolah selama 4-9 tahun. Sebagian besar para siswa ini, sebelumnya, tidak pernah berpikir untuk kembali ke sekolah setelah dalam jangka waktu yang lama tidak mengenyam pendidikan. Tetapi, kemudian mereka sadar akan kesempatan yang diberikan oleh sistem sekolah di Pendidikan Kesetaraan.

Dari ketiga sekolah yang menjadi subjek penelitian ini, sebagian besar siswa yang masuk dalam kategori siswa ‘cuti’ berasal dari sekolah Wijaya. Umumnya mereka bekerja di sektor informal di Jakarta. Selama masa ‘cuti’, siswa ini pergi ke kota besar seperti Jakarta, meninggalkan keluarganya dan hidup dengan teman-teman sebaya di kota besar dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga, penjaga

toko, *customer service*, dan sebagainya. Siswa ‘cuti’ mengemukakan bahwa mereka memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik ketika mereka memutuskan kembali bersekolah. Mereka tahu bahwa ijazah sekolah menengah atas adalah merupakan persyaratan minimal untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. White dan Wyn (2004) menyatakan bahwa siswa yang meninggalkan sekolah untuk bekerja, di kemudian hari akan sadar bahwa pekerjaan yang mereka jalani saat ini tidak akan menjamin masa depan mereka lebih baik. Untuk itu, melalui refleksi diri secara kritis, anak muda dalam penelitian ini telah membuat keputusan yang sangat baik untuk kembali bersekolah di pendidikan kesetaraan dengan harapan bisa memperbaiki masa depannya.

3. Siswa ‘aktif-masuk’

“Setelah lulus dari SMP, saya berencana melanjutkan ke SMK, tapi karena uang pangkalnya mahal, kalau ga salah Rp. 2.500.000 dan orang tua saya ga sanggup bayar. Jadinya saya ga daftar ke SMK. Terus akhirnya daftar ke Paket C (Ridwan, sekolah Nusantara).”

Kelompok ketiga dikategorikan sebagai siswa ‘aktif-masuk’. Para siswa di kelompok ini juga telah menyelesaikan pendidikannya di jenjang sekolah menengah pertama, tetapi karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan ke pendidikan formal, mereka masuk ke pendidikan alternatif tanpa jeda atau menganggur terlebih dahulu.

Sekolah Nusantara didominasi oleh siswa ‘aktif-masuk’, siswa sekolah Mandiri di kategori ini hanya sedikit, dan tidak ada siswa di sekolah Wijaya yang masuk dalam kategori kelompok ini. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga dari masyarakat pedesaan lebih miskin dari masyarakat perkotaan. Siswa di sekolah Nusantara yang sebagian besarnya miskin, mengatakan bahwa alasan utama langsung melanjutkan sekolah ke pendidikan kesetaraan karena masalah ketiadaan biaya. Biaya masuk sekolah menjadi penghalang mereka untuk bersekolah di pendidikan formal. Sebaliknya, di pendidikan kesetaraan, biaya sekolah telah digratiskan oleh pemerintah, atau kalaupun ada biayanya sangat minim. Beberapa sekolah komunitas yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan menerima bantuan pemerintah walaupun masih sangat minim, tetapi biaya yang dibebankan pada siswanya tidak sebesar sekolah formal.

Masuk ke pendidikan kesetaraan sebenarnya bukanlah tujuan utama dari siswa pada kelompok ini. Jika mereka memiliki pilihan, mereka menginginkan

untuk bersekolah di jalur arus utama, yaitu pendidikan formal. Siswa perempuan di sekolah Nusantara sangat kecewa dengan keadaan yang mereka hadapi, misalnya Upi dari sekolah Nusantara mengatakan *"saya mencoba untuk enjoy di sekolah ini, walaupun ini bukan keinginan saya."* Walaupun Upi menerima keadaannya, tetapi dia merasa tidak 'aman' sebagai siswa pendidikan kesetaraan. Akan tetapi, siswa laki-laki lebih menunjukkan emosi yang stabil dalam menyikapi keadaan mereka. Siswa laki-laki dalam penelitian ini lebih mudah untuk menerima keadaan mereka, walaupun memiliki keinginan dan harapan yang tidak sesuai. Sebagai contoh, Ridwan dari sekolah Nusantara mengatakan: *"saya harus bilang apa? Sekarang saya merasa bahwa semua sekolah itu sama karena masing-masing punya takdir kalau kita mau bicara kesuksesan di masa depan, mau dimanapun kalian bersekolah."* Dari ungkapan Upi dan Ridwan, menunjukkan bahwa sikap emosi antara siswa perempuan dan laki-laki menunjukkan hal yang berbeda. Siswa perempuan lebih serius menanggapi tentang sekolah dan identitas mereka diantara masyarakat belajar. Siswa perempuan merasa malu ketika mereka tidak bisa bersekolah di pendidikan formal dibanding dengan teman-temannya yang lain. Sebaliknya, siswa laki-laki bisa lebih mudah mengelola perasaan dari situasi yang dihadapinya. Secara kuantitatif, sebenarnya, tidak ada perbedaan tingkatan kecemasan dan kepercayaan diri antara siswa perempuan dan laki-laki di Indonesia pada usia 17-20 tahun (Yuniarti, 2012). Meskipun begitu, stereotip tentang *gender* tentu saja ada, karena konstruksi sosial tentang identitas diri dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat. Misalnya, siswa perempuan ditenggarai lebih banyak memiliki teman dibanding siswa laki-laki, dan ini menyebabkan adanya tekanan sosial yang lebih banyak dihadapi oleh siswa perempuan.

Sebagian besar siswa dalam kategori kelompok ini secara jelas sebelumnya tidak memiliki rencana untuk masuk ke pendidikan kesetaraan sebagai destinasi pendidikan mereka. Akan tetapi, disamping hal ini adalah pilihan secara pragmatis, para anak muda dalam penelitian ini berusaha proaktif dan menjaga aspirasi mereka terhadap pendidikan. Siswa-siswa ini menunjukkan bahwa mereka selalu mengembangkan diri sebagai agen sosial di tengah-tengah keadaan dan hasil pendidikan yang 'beresiko' dan 'tidak menentu' (Wyn & Dwyer, 1999, h. 5).

4. Siswa 'aktif-pindah'

"Alasan kenapa saya masuk sekolah ini karena waktu itu ga punya surat pindah dari SMA. Keluarga saya baru pindah kesini, dari Padang. Karena terburu-buru waktu

pindahny, ibu saya tidak sempat ngurus surat-surat perpindahan sekolah, jadinya saya pindah ke PAKET C karena tidak memerlukan syarat administratif (Rizal, sekolah Mandiri)."

Kategori terakhir adalah siswa 'aktif pindah'. Seperti yang diungkapkan Rizal dari sekolah Mandiri diatas, keluarga Rizal pindah dari desa ke kota; sebagaimana hal ini umum terjadi. Penelitian ini menemukan banyak siswa yang pindah jalur pendidikan ke pendidikan kesetaraan pada pertengahan tahun ajaran. Mobilitas siswa, dalam studi ini, berhubungan dengan perpindahan keluarga ke kota lain karena keadaan orang tua, seperti pindah kerja. Mobilitas siswa, dalam penelitian ini, umumnya terjadi di kota-kota besar dibanding di daerah pedesaan. Kota besar telah menarik perhatian masyarakat yang menjanjikan penghidupan yang lebih baik. Untuk itu, fenomena siswa 'aktif-pindah' terjadi di sekolah Wijaya dan Mandiri. Walaupun kemungkinan terjadi perpindahan dari desa atau dari kota ke desa, para siswa yang pindah tempat tinggal ini kemungkinan akan bisa melanjutkan pendidikannya di sekolah formal walaupun mereka tidak memiliki surat pindah sekolah. Di daerah pedesaan, birokrasi sekolah tidak serumit birokrasi sekolah di masyarakat kota.

Di daerah perkotaan seperti kota Jakarta dan Depok yang menjadi lokasi penelitian ini, pola mobilitas siswa dapat diprediksi, Migrasi internal ke kota adalah fenomena tahunan, misalnya terjadi setelah Idul Fitri. Banyak keluarga dari daerah pedesaan yang memutuskan pindah ke kota untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Akan tetapi, hanya sedikit data tentang mobilitas siswa, dibanding dengan mobilitas penduduk. Untuk itu, penelitian lebih banyak dilakukan terkait dengan isu-isu penyediaan rumah dan pekerjaan dibanding dengan penyediaan akses pendidikan. Padahal, pemerintah harus melihat ini bukan hanya sebagai pola mobilitas masyarakat, tetapi juga mobilitas siswa. Siswa yang pindah dari sekolah formal ke sekolah non formal, dalam penelitian ini, juga disebabkan oleh kendala di tingkat institusi. Banyak siswa yang tidak mampu mengurus surat keterangan pindah sekolah, atau karena orang tua tidak mengerti prosedur formal untuk pindah sekolah di jalur yang sama. Sebagai akibatnya, siswa terpaksa masuk ke jalur non formal, walaupun hal ini diluar dari ekspektasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah didiskusikan diatas, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan bukan hanya untuk anak putus sekolah dengan kategori bukan usia sekolah.

Tetapi juga untuk siswa usia sekolah dengan berbagai alasan yang menyertainya. Beragam cara dan jalan dalam mengakses pendidikan menunjukkan bahwa sistem pendidikan kesetaraan bersifat inklusif. Dari perspektif remaja, beragamnya cara/jalan yang mereka tempuh untuk mendapatkan pengalaman pendidikan menunjukkan bahwa remaja kurang beruntung (*disadvantaged youth*) sekalipun mampu mengembangkan 'agensi' dan kontrol terhadap dirinya sendiri ketika mereka memutuskan untuk kembali bersekolah (Evan, 2002). Keputusan para remaja untuk mengenyam pendidikan di jalur non formal menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan akan mampu membawa mereka untuk bertransformasi diri melalui proses belajar. Hal ini tentu saja merupakan titik awal yang baik bagi para remaja kurang beruntung untuk menemukan proses belajar dan pendidikan yang memiliki arti untuk kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrat, V. X., Berliner, B. A., & Fong, A. B. (2012). When Dropping Out is Not a Permanent High School Outcome: Student Characteristics, Motivations, and Reenrollment Challenges. *Journal of Education for Students Placed at Risk (JESPAR)*, 17(4), 217.
- Bridgeland, J. M., Dilulio, J. J., & Morison, K. B. (2006). The Silent Epidemic: Perspectives of High School Dropouts: Civic Enterprises in Association with Peter D. Hart Research Associates for the Bill & Melinda Gates Foundation.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston: Boston : Pearson.
- Evans, K. (2002). Taking Control of Their Lives? The Youth, Citizenship and Social Change Project. *European Education Research Journal*, 1(3), 497-521.
- OECD/ADB. (2015). Education in Indonesia: Rising to the Challenge. Paris.
- Lehr, C. A., Johnson, D. R., Bremer, C. D., Cosio, A., & Thompson, M. (2004). Essential Tools: Increasing Rates of School Completion: Moving From Policy and Research to Practice: National Center on Secondary Education and Transition, University of Minnesota.
- Rogers, A. (2005). Non-Formal Education Flexible Schooling or Participatory Education? Boston, MA: Springer Science+Business Media, Inc.
- Rumberger, R. W. (2011). *Dropping out: why students drop out of high school and what can be done about it*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Thompson, E. J. D. (2001). Non-formal Education in Urban Kenya: Findings of A Study in Kisumu, Mombasa and Nairobi. Nairobi: German Agency for Technical Co-operation.
- Tyler, J. H., & Lofstrom, M. (2009). Finishing High School: Alternative Pathways and Dropout Recovery. *The Future of Children*, 19(1), 26.
- Hoppers, W. (2006). Non-formal Education and Basic Education Reform: A Conceptual Review. Paris: International Institute for Educational Planning.
- Popkewitz, T. S. (2000). Globalization/regionalization, knowledge, and the educational practices: Some notes on comparative strategies for educational research. In T. S. Popkewitz (Ed.), *Educational knowledge: Changing relationships between the state, civil society, and the educational community* (pp. 3-30). New York: SUNY Press.
- Sud, P. (2010). Can non-formal education keep working children in school? A case study from Punjab, India. *Journal of Education and Work*, 23(1), 1-26.
- Mfum-Mensah, O. (2002). *Impact of Non-Formal Primary Education Programs: A Case Study of Northern Ghana*. Paper presented at the the Annual Meeting of the Comparative and International Education Society (CIES), Orlando, FL.
- Ross, S., & Gray, J. (2005). Transitions and re-engagement through second chance education. *The Australian Educational Researcher*, 32(3), 103-140. doi: 10.1007/BF03216829
- te Riele, K., & Crump, S. (2002). Young people, education and hope: bringing VET in from the margins. *International Journal of Inclusive Education*, 6(3), 251-266. doi: 10.1080/13603110210124366

- Stake, R. E. (2006). *Multiple case study analysis*. New York: The Guilford Press.
- White, R. D., & Wyn, J. (2004). *Youth and society: Exploring the social dynamics of youth experience*. South Melbourne, Australia: Oxford University Press.
- Wyn, J., & Dwyer, P. (1999). New directions in research on youth in transition. *Journal of Youth Studies*, 2(2).
- Yuniarti, K. W. (2012). The differences of worries doamins between men and women of students of psychology faculties in Indonesia. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta: Indonesia. Diakses dari <http://psikologi.ugm.ac.id>